

JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PENGELOLAAN HASIL PANEN KOPI

Regita Sundari Utami¹, Gunawan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail: regitasundari17@students.unnes.ac.id, goenantro@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kepemilikan kebun kopi rakyat di Temanggung dikelompokkan berdasarkan ukuran kepemilikan lahan yang luas dan sempit. Hal tersebut menentukan dalam pengolahan panen dan pasca panen kopi. Petani lahan sempit cenderung memiliki kesulitan perekonomian dan bergantung pada petani lainnya dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dalam produksi tanaman kopi terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pemberian pupuk, pemangkasan tanaman, dan pembasmian hama. Dalam proses distribusi kopi melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Penelitian ini dikaji menggunakan teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jaringan sosial petani kopi dalam produksi dan distribusi kopi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pertama, dalam hubungan kerja antar aktor terdapat ikatan yang terbentuk karena saling membutuhkan dan adanya kepercayaan. Kedua, petani kecil ketika masa panen dibantu oleh tenaga kerja keluarga, sedangkan petani besar menggunakan buruh tani. Ketiga, jaringan distribusi hasil panen kopi petani besar lebih luas dibandingkan petani kecil. Keempat, petani kecil mengandalkan petani besar sebagai sumber pinjaman modal ketika mengalami masalah keuangan.

Kata Kunci: Distribusi; Jaringan Sosial; Kopi; Petani

ABSTRACT

The ownership of community coffee plantations in Temanggung is grouped based on the size of large and narrow land ownership. This determines how to harvest and process coffee. Small-land farmers tend to have economic difficulties and depend on other farmers with higher socioeconomic status. In the production of coffee plants, there are several activities carried out such as fertilizer, plant pruning, and pest eradication. The coffee distribution process involves several parties who have their respective roles and responsibilities. This research was studied using the social network theory proposed by Mark Granovetter. The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The purpose of this study was to find out how the social network of coffee farmers in coffee production and distribution. The results obtained from this study are first, in working relationships between actors there are bonds formed due to mutual need and trust. Second, small farmers during the harvest period are assisted by family labor, while large farmers use farm labor. Third, the distribution network of coffee crops of large farmers is wider than that of small farmers. Fourth, smallholders rely on large farmers as a source of capital loans when experiencing financial problems.

Keywords: Distribution; Social Network; Coffee; Farmers

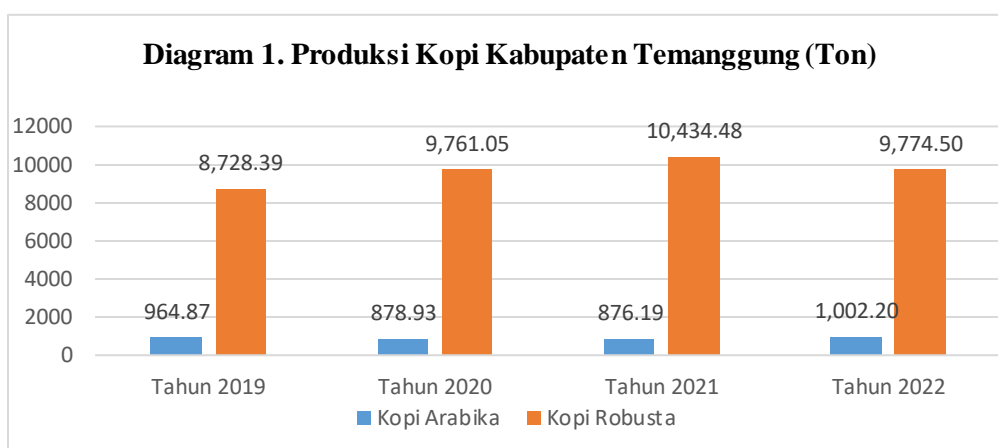
Diserahkan : 2022-12-07,
Direvisi : 2023-01-08,
Diterima : 2023-02-24,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi 118
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk beberapa jenis komoditas perkebunan terutama pada wilayah dataran tinggi. Secara umum jenis tanaman perkebunan terdiri dari tanaman tahunan seperti kopi, coklat, dan aren, dan tanaman semusim seperti tebu, teh, sawit dan tembakau. Kopi merupakan komoditas ekspor yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara. Pada tahun 2021, Indonesia telah mengekspor kopi ke mancanegara sebanyak 387,26 ribu ton dan impor kopi sebanyak 13,57 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2022). Sebagian besar kopi Indonesia di ekspor dalam bentuk biji kering. Ekspor kopi Indonesia meliputi lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Amerika dan Eropa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Untuk dapat meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara maka dilakukan upaya pengelolaan kopi yang baik mulai dari penanaman, perawatan, dan pengolahan pasca panen guna menghasilkan kopi berkualitas sesuai standar pasar sehingga mampu bersaing dengan berbagai negara.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, 2023

Gambar 1. Diagram Produksi Kopi Kabupaten Temanggung (Ton)

Luas perkebunan kopi di Jawa Tengah mencapai 36.364,13 hektar dengan kebun kopi seluas 14.577,23 hektar berada di wilayah Temanggung. Jenis kopi yang banyak ditanam adalah kopi robusta. Pada tahun 2019 Temanggung menghasilkan kopi robusta sebanyak 8.728,39 ton dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021. Pada tahun 2022 produksi kopi menurun hanya mencapai 9.774,50 ton yang disebabkan oleh musim. (Badan Pusat Statistik, 2023). Hasil produksi kopi di Temanggung tidak selalu meningkat pada setiap tahunnya, jika pada tahun ini mendapatkan hasil panen yang banyak maka pada tahun berikutnya mendapatkan hasil panen yang lebih sedikit. Saat petani mendapat hasil panen tidak langsung dijual semua, melainkan dijual sesuai kebutuhan agar dapat mencukupi hingga masa panen berikutnya.

Dalam memproduksi kopi terdapat berbagai kegiatan yang harus dilakukan seperti pemberian pupuk, pemangkasan, dan pembasmian hama. Ketika masa panen petani kopi melakukan dua cara panen yaitu dengan petik merah dan petik campur. Petik merah adalah memetik buah kopi yang sudah matang berwarna merah. Sedangkan petik campur adalah memetik buah kopi yang belum matang berwarna

hijau dan merah. Pada petik campur kadang petani melakukan sortasi untuk mendapatkan kopi yang berkualitas sehingga pada saat dijual dengan harga tinggi.

Petani Desa Malebo mengandalkan hasil panen kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil panen didistribusikan melalui berbagai jaringan agar dapat sampai ke konsumen. Jaringan distribusi dimulai dari produsen yaitu petani, pedagang perantara, pedagang pengumpul besar, supplier, pengecer, dan kemudian sampai ke konsumen (Sholihah & Kinseng, 2017). Di dalam jaringan distribusi terdapat hubungan saling membutuhkan dan saling memperoleh keuntungan. Petani membutuhkan pengepul untuk mendistribusikan hasil panennya, begitu pula dengan pengepul yang membutuhkan hasil panen dari petani. Setiap pihak yang terlibat dalam proses distribusi memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, misalnya petani memberikan hasil panen kepada pengepul dan menerima uang sesuai dengan kesepakatan harga. Selanjutnya petani tidak ikut terlibat dalam pendistribusian ke berbagai daerah karena itu bagian dari peran pengepul (Iqlima & Wijaya, 2022).

Petani digolongkan menjadi tiga yaitu pertama, petani buruh yang memiliki lahan sempit sekitar $\frac{1}{4}$ hektar dan menjadi buruh di pertanian orang lain. Kedua, petani kebun yang memiliki lahan seluas 0,5 hektar sampai 0,7 hektar. Petani kategori ini memiliki pengetahuan pertanian serta memiliki modal yang cukup. Ketiga yaitu petani besar yang memiliki pengalaman luas mengenai berbagai pertanian dan memiliki lahan seluas 1 hektar atau lebih serta memiliki tenaga kerja buruh (Gandi et al, 2017). Petani lahan sempit cenderung tidak mengelola hasil panen secara maksimal. Sikap petani terhadap pengolahan pasca panen didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari keluarga. Sehingga tidak ada inovasi dan perkembangan pada hasil produksi. Padahal kopi yang diolah secara variatif akan lebih banyak mendatangkan keuntungan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Mustofa (2005: 60-65) menguraikan mengenai kemiskinan petani di Jawa dengan pendekatan struktural dan kultural. Dilihat dari segi struktural ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan pada petani yaitu kepemilikan lahan yang sempit, dan ketidakadilan petani dalam hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, pedagang, dan pemilik modal. Kepemilikan lahan yang sempit menyebabkan pendapatan petani sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dilihat dari segi kultural pendapatan petani yang rendah disebabkan oleh sistem pemikiran, aktivitas, dan kebudayaan fisik petani. Pada umumnya petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kualitas sumberdaya petani juga rendah. Hal ini mengakibatkan petani tidak mampu mengembangkan pertanian, tidak mampu memanfaatkan teknologi, tidak mampu mencari jalur distribusi, dan tidak maksimal dalam mengelola hasil panen.

Di Desa Malebo masih terdapat sistem peminjaman modal yang dilakukan oleh petani kecil. Petani dengan luas lahan 0,5 hektar sampai 1 hektar menjadi sumber pinjaman modal bagi petani kecil ketika mengalami kesulitan keuangan. Petani kecil tidak memilih untuk melakukan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan lainnya karena syarat dan prosesnya cukup rumit. Sehingga petani kecil lebih memilih peminjaman modal ke petani lahan luas yang lebih mudah, cepat dan tanpa bunga. Peminjaman modal menjadi langkah awal terciptanya ikatan yang disertai dengan kesepakatan agar petani menjual hasil panen kopi kepada pemberi modal. Adanya kesepakatan tersebut, menarik perhatian untuk mengetahui pihak mana yang lebih diuntungkan dan bagaimana bentuk kerjasama dalam jaringan sosial petani.

Mengenai hal diatas dilatar belakangi oleh jaringan sosial petani. Petani Kecil memiliki jaringan sosial yang lebih sempit dibandingkan petani lahan luas. Selain memberikan hasil panen kepada pemberi modal sebagai bentuk pelunasan pinjaman, petani kecil menjual hasil panen kepada pengepul.

Petani kecil tidak mendistribusikan kopinya dalam bentuk *roasted bean* maupun kopi bubuk. Hal ini disebabkan karena kemiskinan kultural petani. Petani melakukan pengolahan kopi hanya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun dari keluarga. Petani kecil tidak menerapkan pembaruan mengenai pengolahan hasil panen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini menjelaskan tentang bagaimana jaringan sosial petani dalam produksi dan distribusi kopi. Teori jaringan sosial yang dikemukakan oleh Mark Granovetter digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Jaringan sosial yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah jaringan pada tingkatan mikro atau jaringan sosial antar aktor.

KAJIAN TEORI

Ikatan sosial di dalam jaringan mendorong individu untuk saling bekerjasama dan memperoleh manfaat. Putnam dan Woolcock berpendapat bahwa dengan menggunakan hubungan atau relasi untuk bekerjasama dapat membantu individu memperbaiki kehidupannya (Field, 2010: 18). Melalui jaringan sosial petani memperoleh informasi tentang perkembangan pertanian seperti harga komoditas yang sedang beredar di pasar.

Jaringan sosial adalah hubungan sosial yang terbentuk berdasarkan kerabat, tetangga, teman, pekerjaan, dan sebagainya (Lestari & Wibowo, 2012 dalam Febrizki & Luthfi, 2022). Menurut Lawang (dalam Damsar & Indrayani, 2009: 157) hubungan sosial diikat dengan kepercayaan yang dikuatkan oleh norma yang mengikat masing-masing aktor. Jaringan dapat dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu jaringan mikro, makro, dan meso. Mark Granovetter dalam Damsar & Indrayani (2009) menjelaskan hubungan pada tingkat mikro seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi. Hubungan itu didasari oleh aktor atau individu yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengakses sumberdaya yang bervalu (kekayaan, kekuasaan, informasi).

Teori jaringan sosial berfokus pada hubungan-hubungan sosial dari ikatan yang menghubungkan para anggota (individu dan kolektif) masyarakat (Burt, 1992 dalam Ritzer, 2012: 745). Dalam menganalisis jaringan perlu menganalisis pola-pola ikatan yang menghubungkan para anggota masyarakat. Ikatan antar aktor biasanya bersifat simetris, yaitu aktor saling memberi satu sama lain dengan hal-hal yang berbeda (Wellman, 1983 dalam Ritzer, 2012: 747).

Ritzer (2012: 746) menguraikan pendapat Granovetter bahwa di dalam hubungan terdapat ikatan-ikatan yang berbeda kekuatannya, ada yang lemah dan kuat. Contoh dari ikatan yang kuat terdapat dalam hubungan antara seseorang dengan sahabat dekatnya, sedangkan ikatan yang lemah terdapat dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain yang baru dikenal. Granovetter (2005) menunjukkan bahwa informasi lebih banyak didapat melalui ikatan yang lemah daripada ikatan yang kuat. Ikatan yang kuat seperti pada teman dekat cenderung memiliki lingkungan yang sama dengan kita. Sebaliknya, individu yang baru dikenal memiliki lebih banyak informasi baru. Hal ini karena waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan kita cenderung sebentar dan individu tersebut memiliki lingkungan atau jaringan yang lebih luas. Oleh karena itu, individu yang baru dikenal bisa menjadi sumber untuk mendapat ide-ide baru dan informasi lebih banyak.

Gandi et al (2017) menjelaskan jaringan sosial petani saling terkait satu sama lain dan bersifat transitif dengan para aktor yaitu petani lain, tengkulak, pedagang, dan pemerintah. Aktor yang saling terkait menggunakan kepercayaan sebagai modal dalam membangun hubungan. Jaringan sosial memiliki peranan yang penting antara lain; (1) sebagai media untuk mencari, mendapatkan, dan

bertukar informasi, (2) menambah wawasan, serta (3) sebagai akses untuk meningkatkan integrasi dan solidaritas masyarakat.

Selaras dengan temuan Aprillia & Utami (2022) bahwa jaringan sosial petani memiliki ciri khas pada aktor yang saling terkait dan memiliki tujuan. Dalam jaringan sosial hubungan antar aktor didasarkan pada kepercayaan dan kekerabatan. Kepercayaan dan kekerabatan dimanfaatkan untuk mendapatkan akses informasi dan kemudahan dalam kegiatan jual beli hasil panen. Kepercayaan juga menjadi pendukung langgengnya hubungan antar aktor.

Rahmi & Ketaren (2021) menjelaskan jaringan sosial petani dapat terbentuk karena adanya pemberian modal kepada petani, kemudian hasil produksinya diambil oleh pemberi modal. Dalam hubungan tersebut terdapat keadaan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Petani melakukan upaya untuk mempertahankan jaringan sosialnya yaitu dengan kepercayaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, dan penentuan harga.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam artikel ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai jaringan sosial petani dalam distribusi kopi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 yang terdiri dari 6 petani kopi, 1 pengepul, dan 1 informan kunci. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 16 September 2022 sampai 16 Oktober 2022.

Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang ditentukan yaitu masyarakat Desa Malebo, bekerja sebagai petani kopi, bekerja sebagai pengepul, dan memiliki lahan perkebunan kopi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan dan sebagai tambahan data juga dilakukan secara tidak langsung melalui *whatsapp*. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang dipublikasikan oleh lembaga tertentu sebagai data tambahan dan memperkuat data penelitian.

Untuk menguji validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data yang sudah diperoleh dikategorikan atau dikelompokkan dalam bentuk tabel sesuai dengan indikator untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian data dianalisis menggunakan teori dan dilaporkan secara ilmiah dalam bentuk deskriptif. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan yang dituliskan secara ringkas dari temuan yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Perkebunan kopi di Desa Malebo merupakan jenis perkebunan rakyat yang dikelola secara mandiri. Jenis kopi yang diproduksi adalah kopi robusta. Tanaman kopi merupakan jenis tanaman tahunan yang dapat dipanen sekitar bulan Juli sampai Agustus. Tanaman kopi tumbuh subur di Desa Malebo karena letak geografis desa yang cocok untuk tanaman kopi. Secara geografis Desa Malebo terletak pada ketinggian sekitar 657,31 mdpl, dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 30°C (temanggungkab.go.id). Lahan di Desa Malebo yang digunakan untuk tanaman kopi berupa lahan yang berada di sekitar rumah dan tegalan dengan kontur tanah yang miring/curam. Lahan di sekitar rumah

disebut lahan pekarangan petani ditanami beberapa tanaman kopi. Kepemilikan lahan perkebunan diperoleh dari warisan keluarga. Luas lahan perkebunan milik petani berbeda-beda mulai dari ¼ hektar sampai lebih dari 1 hektar.

Petani melakukan perawatan tanaman kopi dengan pemberian pupuk dan pemangkasan ujung batang atau ranting tanaman. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk organik dan pupuk non-organik. Pupuk organik diperoleh dari kotoran hewan ternak milik petani, sedangkan pupuk non-organik dibeli oleh petani di sebuah toko dengan menggunakan kartu tanda anggota tani. Pemberian pupuk dilakukan dua kali dalam satu tahun yaitu pada saat awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pemangkasan ujung batang atau ranting tanaman kopi dilakukan pada batang yang sudah kering atau tidak produktif lagi. Pemangkasan dilakukan dengan tujuan menjaga ketinggian tanaman kopi tetap sama dan memudahkan petani dalam pemetikan kopi ketika masa panen.

Husain et al (2018) menguraikan bahwa petani memiliki kendala dalam perawatan tanaman kopi yaitu berupa serangan hama semut gramang dan penggerek. Semut membuat sarang pada daun dan membuat lubang di sekitar akar pohon. Sedangkan, hama penggerek menyerang bagian batang dan buah kopi yang mengakibatkan batang tanaman kopi menjadi kering dan patah. Untuk menjaga tanaman kopi dari serangan hama, petani menggunakan insektisida kimia yang biasa digunakan untuk membasmi hama pada tanaman padi. Namun tidak semua petani kopi di Desa Malebo melakukan pembasmian hama.

Sikap petani kopi terhadap pengolahan hasil panen berbeda-beda. Setelah kopi selesai dipetik, pada petani yang berorientasi untuk mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya biji kopi disortasi untuk memisahkan buah kopi yang berwarna hijau dan merah, sebab buah kopi yang berwarna merah berkualitas baik dan memiliki harga yang tinggi mencapai Rp. 40.000/Kg. Berbeda pada petani yang ingin mendapatkan uang dengan cepat tidak melakukan sortasi. Disisi lainnya petani tidak mampu untuk membayar upah tenaga kerja buruh sortasi. Petani juga memiliki kegiatan lainnya sehingga waktu yang dimiliki tidak banyak.

Perbedaan lainnya dalam proses pengolahan hasil panen yaitu ada petani yang langsung menggiling untuk memecahkan kulit buah kopi lalu dijemur hingga kering kemudian digiling lagi sampai menghasilkan kopi *green bean*, dan ada petani yang menjemur buah kopi terlebih dahulu sampai kering kemudian dilakukan penggilingan yang menghasilkan kopi *green bean*. Penjemuran dilakukan selama 7 sampai 20 hari. Penjemuran dilakukan di halaman rumah dan di jalan. Namun kondisi pemukiman yang padat mengakibatkan terbatasnya tempat untuk menjemur kopi. Proses penjemuran kopi bergantung pada cuaca, sehingga apabila hujan proses penjemuran terganggu. Setelah kopi kering, kopi *green bean* digoreng (*roasting*) lalu dapat dijadikan kopi bubuk yang siap didistribusikan.

Berdasarkan hasil penelitian, Petani kopi dibedakan menjadi dua yaitu petani kecil dan petani besar. Petani kecil merupakan petani yang memiliki lahan perkebunan kopi dengan luas ¼ hektar sampai 0,5 hektar. Hasil produksi kopi sekitar 3 kwintal sampai hampir 1 ton dan menjadi buruh atau petani penggarap di lahan pertanian orang lain. Petani besar merupakan petani yang memiliki lahan perkebunan kopi dengan luas 0,5 hektar sampai 1 hektar lebih. Hasil produksi kopi mencapai 10 ton dan sebagai sumber pinjaman modal bagi petani kecil ketika mengalami kesulitan keuangan.

Jaringan Sosial Petani Kecil

Petani kecil mendayagunakan anggota keluarga sebagai sumber tenaga kerja ketika melakukan perawatan tanaman kopi dan masa panen kopi. Ikatan yang kuat dalam keluarga memberikan dorongan motivasi atau kewajiban moral yang lebih besar untuk saling membantu.

Relasi kekeluargaan inilah yang membuat petani kecil tidak segan untuk meminta bantuan kepada anggota keluarga atau saudaranya. Proses pemanenan yang dibantu keluarga akan menghemat waktu karena menjadikan pemanenan lebih cepat dibandingkan mengerjakan sendiri.

Setelah itu buah kopi yang dipetik disetorkan kepada petani besar yang telah memberikan pinjaman modal. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama yang diucapkan secara lisan. Kesepakatan tersebut dapat terjadi didasari oleh adanya rasa saling membutuhkan dan adanya kepercayaan. Dalam kesepakatan terdapat aturan dan sanksi sosial untuk mengontrol petani kecil agar tidak melakukan kecurangan. Ketika panen petani kecil harus menjual buah kopinya baik yang merah maupun hijau. Dalam penjualan tersebut harga ditentukan oleh petani besar. Apabila kesepakatan itu dilanggar petani besar tidak akan memberikan bantuan pinjaman kepada petani kecil. Akibatnya petani kecil mendapat pelabelan negatif sebagai seorang yang tidak dapat dipercaya dan tidak menepati janji. Petani kecil akan kesulitan mendapat pinjaman dari yang lainnya apabila mengalami kesulitan keuangan. Sehingga petani kecil selalu berusaha menjaga kesepakatan yang telah dibuat.

Kedudukan sosial ekonomi petani kecil berada di posisi bawah sedangkan petani besar berada diatas. Hal ini menyebabkan petani kecil merasa segan, menghormati, dan menghargai petani besar. Petani kecil berusaha menjaga hubungan baik dengan petani besar sebagai wujud menjaga ikatan perjanjian tersebut. Selain ikatan perjanjian, petani kecil juga bekerja sebagai buruh tani di tempat petani besar yang mengakibatkan kepercayaan semakin kuat. Dengan menjadi buruh tani memberikan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan yang ditanggung petani beraneka ragam mulai dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan untuk biaya pendidikan, kebutuhan produksi perkebunan kopi, dan sebagainya.

Sisa dari panen yang digunakan untuk membayar hutang diolah lebih lanjut melalui berbagai tahapan mulai dari penjemuran hingga penggilingan. Kemudian petani kecil mencari pengepul yang menawarkan harga tinggi dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal. Petani kecil tidak memiliki pilihan lain selain menjual kopi kepada pengepul sebab petani kecil tidak memiliki akses dan tidak tahu harus dijual kepada siapa. Petani kecil juga merasa lebih baik menjual kepada pengepul karena tidak perlu mengeluarkan tenaga, waktu, dan biaya yang lebih.

Petani kecil tidak terikat dengan satu pengepul, melainkan memiliki pilihan untuk menjual ke pengepul lainnya. Ketika petani kecil menjual kopi ke pengepul, harga ditentukan oleh pengepul. Apabila harga yang ditawarkan dianggap kurang tinggi, maka terjadi proses tawar menawar harga. Hal ini biasanya dilakukan oleh petani kecil yang sudah menjadi langganan dari pengepul tersebut dan memiliki tempat tinggal yang berdekatan.

Jaringan Sosial Petani Besar

Petani besar memiliki ikatan hubungan dengan petani kecil. Petani besar memberikan bantuan pinjaman uang kepada petani kecil yang mengalami masalah kesulitan perekonomian. Bantuan tersebut tidak diberikan pada seluruh petani kecil, melainkan pada petani yang sudah dikenal lama dan memiliki

hubungan yang akrab dalam interaksi sehari-hari. Petani besar dengan lahan perkebunan yang luas memiliki jaringan sosial dengan buruh tani dalam hal pengelolaan tanaman dan panen kopi. Buruh tani dapat berasal dari petani yang telah menyelesaikan panen dan petani yang tidak memiliki lahan perkebunan kopi yang berasal dari luar Desa Malebo. Petani besar membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk mengelola lahan perkebunan kopi. Sehingga petani besar mencari buruh tani yang mau bekerja dengannya. Ketika dibutuhkan, buruh tani dapat dihubungi dengan mudah melalui pesan singkat atau telepon.

Buruh tani diperlakukan dengan baik oleh pemberi kerja. Saat bekerja disediakan makanan dan minuman begitu juga setelah bekerja. Hal ini dilakukan guna menjaga hubungan baik dan berkelanjutan antara petani besar dengan buruh tani. Untuk pengelolaan produksi perkebunan, buruh diberikan upah Rp. 40.000/hari. Saat panen diberikan upah berdasarkan berat buah kopi yang telah dipetik yaitu Rp. 600/Kg. Buruh pada bagian sortasi mendapat upah Rp. 1000/Kg. Petani besar biasanya sudah memiliki langganan buruh sehingga pada setiap tahun menggunakan buruh yang sama. Terdapat buruh yang masih terikat hubungan keluarga, namun tetap diperlakukan seperti dengan buruh lainnya. Misalnya dalam pemberian upah, tidak ada upah tambahan bagi buruh yang masih terikat saudara (Soleh & Gunawan, 2021).

Biji kopi yang dijual ada berbagai macam yaitu ada yang berupa biji kopi masih mentah (*green bean*), kopi yang sudah digoreng (*roasted bean*), dan kopi bubuk. Kopi bubuk adalah kopi yang memiliki harga paling tinggi mencapai Rp. 200.000/Kg. Distribusi yang dilakukan oleh petani besar bekerjasama dengan pengusaha kedai kopi yang berada di berbagai kota di Indonesia bahkan juga dikirim ke luar negeri seperti Belanda dan Jepang. Petani besar berperan sebagai penjual atau pemasok bagi pemilik kedai kopi dalam memenuhi kebutuhan bahan baku utamanya, sedangkan pemilik kedai kopi berperan sebagai pembeli.

Petani besar mendayagunakan relasi pertemanan untuk mendistribusikan kopi. Teman yang telah dikenal lama maupun baru dikenal yang memiliki usaha terkait kopi menjadi rekan bisnis yang menguntungkan. Ikatan pertemanan dapat saling menguntungkan karena di dalamnya terjadi pertukaran informasi yang dilakukan atas dasar sukarela.

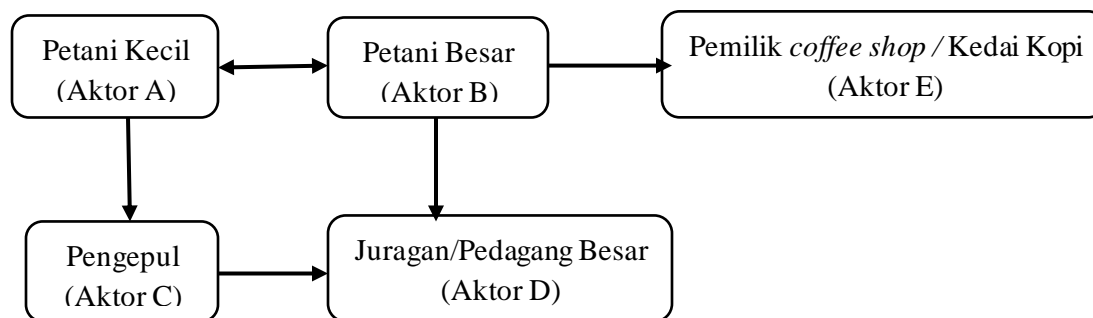
Petani besar memiliki jaringan keluar atau eksternal dengan para petani, pengepul, atau pedagang mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional yang tergabung dalam *whatsapp group* sehingga memudahkan bertukar informasi mengenai perkembangan kopi. Jaringan sosial yang terbentuk menciptakan komunikasi dan koordinasi yang disertai rasa saling percaya sehingga mendorong terjalinnya kerjasama untuk mendapat keuntungan.

Stadtfeld & Pentland (2015) menyatakan bahwa ikatan kemitraan dan ikatan persahabatan menjadi jembatan hubungan antar individu. Ikatan kemitraan menjadi bagian dari dinamika jaringan pertemanan, misalnya dari teman menjadi mitra, dari teman pasangan menjadi teman, dari pasangan menjadi teman pasangan lain, atau dari pasangan menjadi teman. Ikatan persahabatan cenderung muncul di sekitar ikatan kemitraan. Ikatan kemitraan lebih intim dan lebih berharga pada sejumlah dimensi dibandingkan dengan ikatan persahabatan.

Jaringan Distribusi Kopi

Dalam mendistribusikan hasil panen, petani kopi membangun jaringan sosial dengan beberapa pihak. Pada dasarnya keinginan untuk membentuk jaringan dimulai dari adanya rasa saling membutuhkan antara petani kopi dengan distributor. Jaringan sosial petani dalam proses distribusi kopi

meliputi petani, pengepul, dan pemilik kedai kopi. Relasi yang terbentuk antara petani dengan para aktor membentuk suatu jaringan yang di dalamnya terdapat ikatan yang saling terkait satu sama lain dan bersifat transitif. Menurut Wellman (dalam Ritzer, 2012: 747) yang dimaksud transitif adalah jika di dalam jaringan terdapat ikatan antara A dan B dan antara B dan C, ada kemungkinan ikatan antara A dan C. Maka terdapat lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C.



Sumber: Hasil Analisis, 2023

Gambar 2. Bagan Jaringan Distribusi Kopi

Dalam mengelola hasil panen kopi setiap aktor memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Para aktor menjalankan perannya diikat oleh norma berupa aturan yang telah disepakati dan diperkuat oleh kepercayaan. Aktor A adalah petani kecil yang berperan dalam menghasilkan kopi yang baik dan berkualitas. Aktor A menjual hasil panennya kepada pengepul dan kepada pemberi pinjaman modal saat mengalami kesulitan keuangan. Aktor A mengelola lahan perkebunan dibantu oleh keluarga atau kerabat. Aktor A juga bekerja sebagai buruh tani bagi petani lahan luas. Sebagai pekerjaan sampingan lainnya, aktor A menjadi penyortir biji kopi.

Aktor B adalah petani besar yang berperan memproduksi kopi dengan hasil yang baik dan berkualitas. Aktor B menjalin hubungan kerja dengan buruh tani dan pedagang. Aktor B sebagai pemasok kopi bagi pemilik kedai kopi. Aktor B juga memiliki relasi dengan para aktor eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga terkait karena aktif mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan budidaya dan pengolahan kopi. Sehingga, aktor B dapat menjadi tempat untuk berdiskusi mengenai pengolahan kopi dan juga menjadi perantara para aktor lainnya untuk menyampaikan kebutuhan, masalah, hingga aspirasi kepada dinas atau pemerintah terkait seperti Dinas Perkebunan, Perhutani, dan sebagainya. Aktor B juga menjadi sumber modal bagi aktor A apabila mengalami masalah keuangan.

Aktor C adalah pengepul yang bertugas mencari, menerima, mengumpulkan, dan menampung kopi yang telah dipanen oleh petani. Aktor C memiliki bargaining position yang lebih kuat daripada petani, sehingga harga kopi ditentukan oleh aktor C. Aktor C memberikan harga sesuai dengan kualitas kopi petani. Aktor C dapat mengetahui harga kopi yang beredar karena memiliki hubungan dengan juragan. Aktor C menjadi tempat petani menjual kopi dalam bentuk kopi mentah (*green bean*). Apabila kopi yang dimiliki aktor C masih sedikit, maka perlu mencari kopi dengan cara mendatangi petani. Aktor C bertanggung jawab untuk memenuhi ketentuan berat kopi minimal yang ditentukan oleh juragan. Setelah kopi yang terkumpul sudah cukup, maka selanjutnya dijual kepada juragan/pedagang besar.

Aktor D adalah juragan atau pedagang besar yang menerima pasokan kopi dari pengepul yang ada di desa. Aktor D berperan sebagai tempat penampungan kopi dalam jumlah yang banyak. Aktor D memiliki langganan tetap pengepul dari setiap desa. Aktor D menentukan harga kopi sesuai dengan kandungan air dalam biji kopi. Biji kopi yang baik dengan kandungan air yang sedikit diberikan harga yang tinggi. Selanjutnya aktor D akan menjual kopi kepada pabrik kopi atau eksportir.

Aktor E adalah pemilik *coffee shop*/kedai kopi yang memiliki hubungan pertemanan dengan petani besar. Dalam hubungan pertemanan ini juga bermuatan hubungan bisnis atau hubungan kerja. Aktor E bekerjasama dengan petani besar guna memenuhi kebutuhan kopi sebagai bahan baku utama. Aktor E membeli atau memesan pasokan kopi dari petani besar. Petani besar mengirimkan kopi yang dibutuhkan melalui jasa ekspedisi pengiriman. Diantara aktor E dengan petani besar saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman.

Interaksi yang dilakukan berbagai aktor menimbulkan terbentuknya jaringan sosial yang terikat hubungan kerja. Melalui interaksi sehari-hari dan adanya kegiatan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali dan tiga puluh enam hari sekali (*selapanan*), serta kegiatan lainnya seperti saling membantu dalam berbagai peristiwa membuat petani kecil, petani besar, dan pengepul yang ada di Desa saling mengenal dan menjadi akrab. Setelah membentuk hubungan yang baik, terbentuk hubungan kerja karena adanya rasa saling membutuhkan. Hubungan yang seperti ini merupakan hubungan yang bersifat simetris atau timbal balik dan tidak memberikan kerugian bagi masing-masing pihak.

Menurut Mark Granovetter (1985) bahwa terbentuknya suatu hubungan didasari oleh aktor atau individu yang memiliki kemampuan berbeda dalam mengakses sumber daya (kekayaan, kekuasaan, dan informasi). Hubungan seperti itu terdapat pada hubungan antara petani kecil dengan petani besar di Desa Malebo. Petani kecil yang memiliki keterbatasan akses informasi, pengetahuan, dan perekonomian memengaruhi dalam pengolahan perkebunan dan penjualan hasil panen kopi. Petani kecil memiliki hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi sehari-hari dengan petani besar yang memiliki kekuatan dan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber daya. Seiring berjalannya waktu, hubungan sosial tersebut berubah menjadi hubungan kerja yang bermuatan ekonomi dan kepentingan. Petani kecil dan petani besar juga memiliki jaringan sosial dengan aktor-aktor lainnya. Setiap aktor memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Hubungan dalam jaringan tersebut juga bersifat simetris atau timbal balik. Terjalannya interaksi seperti dalam jaringan sosial petani dengan aktor lainnya yang bertemu secara teratur atau dilakukan secara terus menerus menjadikan hubungan mereka semakin dekat dan menciptakan rasa kepercayaan diantara mereka.

Mark Granovetter juga menguraikan bahwa dalam suatu hubungan terdapat ikatan yang lemah dan kuat. Pada jaringan sosial petani kecil memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga sebagai unit produksi ekonomi. Keluarga sebagai sumber daya tenaga kerja pada saat perawatan tanaman kopi dan masa panen raya. Bentuk ikatan lainnya, petani kecil memiliki suatu kesepakatan atau perjanjian dengan petani besar terkait sistem pembayaran pinjaman hutang. Sedangkan, ikatan yang lemah terdapat dalam hubungan antara petani kecil dengan pengepul yang baru ditemuinya. Namun apabila petani kecil kembali mendatangi pengepul yang sama secara terus menerus hingga saling berbagi informasi di dalamnya maka ikatan tersebut berubah menjadi ikatan yang kuat dan tercipta hubungan langganan yang menguntungkan yang disebut keterlekatan relasional. Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial individu/personal yang berlangsung diantara para aktor (Granovetter, 1990 dalam Damsar & Indrayani,

2009). Keterlekatan relasional terjadi dalam aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain.

Berbeda dengan jaringan sosial petani kecil, petani besar memiliki jaringan yang lebih luas antara lain dengan buruh tani, pemilik kedai kopi, juragan/pedagang besar, dan lembaga atau dinas perkebunan. Ikatan dengan para aktor tersebut didasari dengan hubungan kerja dan relasi pertemanan. Di dalam ikatan tersebut juga terjadi pertukaran informasi dan saling berbagi pengalaman hingga kepercayaan yang menjadikan hubungan berlangsung lama dan akrab. Secara khusus, dalam hubungan antara petani besar dan petani kecil terdapat keterlekatan ekonomi yakni keterlekatan yang diawali dengan pemberian bantuan pinjaman ketika petani kecil mengalami kesulitan keuangan untuk kebutuhan yang mendesak. Pemberian pinjaman dianggap sebagai suatu bentuk “tolong menolong” antara sesama petani. Sehingga, sebagai bentuk ucapan terimakasih yang dilakukan petani kecil adalah dengan menjual buah kopi miliknya kepada petani besar.

Pengepul memiliki ikatan yang kuat dengan juragan/pedagang besar. Pengepul sejak lama menjalin hubungan kerja sebagai penyeter kopi bagi juragan. Pengepul memiliki kekuasaan dan kekayaan yang lebih rendah dibandingkan dengan juragan. Oleh karena itu, pengepul selalu berusaha memenuhi kebutuhan kopi dengan ketentuan berat kopi dan kualitas kopi yang diberikan oleh juragan. Hal ini berdampak positif bagi hubungan pengepul dan juragan sebab didalamnya menjadi terbentuk rasa percaya. Misalnya, ketika pengepul menyetorkan kopi ke tempat juragan. Awalnya dilakukan pengecekan tingkat kadar air biji kopi menggunakan alat. Tetapi karena sudah kenal cukup lama dan juragan pun selalu puas dan suka dengan kopi yang disetorkan oleh pengepul, maka saat ini juragan menjadi mempercayai pengepul yang ditunjukkan dengan cara tidak perlu lagi melakukan pengecekan tingkat kadar air biji kopi.

KESIMPULAN

Terdapat ikatan yang kuat dan lemah diantara para aktor. Ikatan yang kuat dimiliki oleh hubungan antara petani kecil dengan keluarga, petani kecil dengan petani besar, pengepul dengan pedagang besar/juragan, dan petani besar dengan pemilik *coffee shop*/kedai kopi yang. Sedangkan, ikatan yang lemah dimiliki oleh hubungan anatara petani kecil dengan pengepul sebab hubungan diantara mereka hanya sebata hubungan kerja yaitu sebagai penjual dan pembeli.

Petani kecil memiliki kedudukan atau status sosial ekonomi yang lebih rendah dibandingkan petani besar. Petani kecil memiliki keterbatasan perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan produksi perkebunan kopi menjadi sebuah kesempatan bagi petani besar untuk mengambil peranan yang menguntungkan dirinya. Dengan kekuatan dan kekayaan yang dimiliki oleh petani besar digunakan untuk menguasai dan mengontrol petani kecil.

Meskipun petani besar terlihat seperti merugikan petani kecil, tetapi hal yang dilakukan petani besar merupakan bentuk pertolongan kepada petani kecil agar dapat mencukupi kebutuhan yang mendesak. Petani kecil juga merasa terbantu dengan adanya petani besar yang mau menjadi sumber pinjaman modal sehingga tidak perlu berurusan dengan Bank atau lembaga keuangan lainnya yang cukup rumit. Dengan demikian hubungan yang terbentuk antara petani kecil dan petani besar merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan merupakan wujud dari budaya tolong menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, M., & Utami, D. (2022). Jaringan Sosial Perbedaan Beras di Desa Leran Kulon Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Paradigma*, 11(1).
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Temanggung dalam Angka 2023*. Retrieved from <https://temanggungkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/cfa802d1309732b50eb97c12/kabupaten-temanggung-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Kopi Indonesia 2021*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/bb965eef3b3c7bbb8e70e9de/statistik-kopi-indonesia-2021.html>
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Retrieved from <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Febrizki, M. Y., & Luthfi, A. (2022). Resiliensi Petani Garam Rakyat dalam Mempertahankan Usaha Ekonomi Di Desa Kedung Malang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. *Solidarity*, 11(1), 12-26.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Gandi, G. G., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2017). Jaringan Sosial Petani dalam Sistem Ijon pada Pertanian di Desa Pagenteran Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Solidarity*, 6(1), 86-95.
- Granovetter, M. (2005). The Impact of Social Structure on Economic Outcomes. *Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 33-50.
- Husain, F., Arsal, T., Luthfi, A., & Rini, H. S. (2018). Jaringan dan Sistem Sosial dalam Distribusi Komoditas Pertanian Lahan Kering. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 123-136. doi:10.21580/jsw.2018.2.2.2893
- Iqlima, D., & Wijaya, A. (2022). Modal Sosial Petani Nanas dalam Jaringan Distribusi Nanas Madu Pemalang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 421-430. doi:10.26418/j-psh.v13i2.56258
- Mustofa, M. S. (2005). *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa di Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2021. Profil Kecamatan Kandangan. Retrieved from <https://temanggungkab.go.id/pages/profil-kecamatan-kandangan-1639968991>
- Rahmi, N., & Ketaren, A. (2021). Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 2(1), 46-65.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihah, F. V., Kinseng, R., & Sunito, S. (2017). Dinamika Sosial Ekonomi pada Distribusi Komoditas Pisang Skala Rakyat di Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 52-60.
- Soleh, A., & Gunawan. (2021). Dinamika Buruh Tani dalam Pertanian Tembakau di Desa Candiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Solidarity*, 10(2), 137-146.
- Stadtfeld, C., & Pentland, A. (2015). Partnership Ties Shape Friendship Networks: A Dynamic Social Network Study. *Social Forces*, 94(1), 453-477. doi:10.1093/sf/sov079

